JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 6, No. 2, 2026
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2026 The Author(s)

Optimalisasi Gerakan 5S dalam Perspektif Sosiopragmatik: Penanaman Karakter Pelajar Pancasila melalui Kesantunan Berbahasa di Sekolah

Fatmawati Fatmawati[1], Leni Apriani[2], Rika Ningsih[3], Fanisa Rania Humairah[4], Faiza Riskia Alfi[5]

[1,3,4,5]Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakuktas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia
[2]Prodi Pendidikan Penjas, Fakuktas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Fatmawati
fatmawati@edu.uir.ac.id

Abstrak:

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya menguatkan pembentukan karakter peserta didik melalui kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah. Latar belakang kegiatan ini adalah belum optimalnya penerapan budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dalam praktik komunikasi sehari-hari peserta didik. Kegiatan ini bertujuan mengoptimalisasikan kembali gerakan tersebut dalam perspektif sosiopragmatik sebagai sarana penanaman karakter pelajar Pancasila melalui penggunaan bahasa yang santun. Metode pelaksanaan dilakukan secara sistematis melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, pendampingan, evaluasi, dan perencanaan keberlanjutan program. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, permainan peran, refleksi diri, serta pengisian angket daring untuk mengukur pemahaman dan perubahan sikap peserta didik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai karakter pelajar Pancasila dan mulai membiasakan diri menerapkan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dalam interaksi sehari-hari. Peserta didik juga menunjukkan peningkatan kesadaran dalam memilih kata, menghargai pendapat, serta menghindari perundungan verbal. Kegiatan ini menegaskan bahwa optimalisasi gerakan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun berbasis sosiopragmatik efektif dalam membangun budaya komunikasi yang beradab melalui keterlibatan aktif warga sekolah.

Kata Kunci: *kesantunan berbahasa; gerakan 5S; karakter pelajar Pancasila; sosiopragmatik; budaya sekolah*

Pendahuluan

Dalam perkembangan globalisasi saat ini, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan serius dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Program Pelajar Pancasila muncul sebagai inisiatif strategis untuk membangun profil pelajar yang berkepribadian kuat dan berlandaskan nilai-nilai pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran ideal peserta didik Indonesia yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Juliani & Bastian, 2021; Purnawanto, 2022; Rudiawan & Asmaroini, 2022; Sulastri et al., 2022; Susilawati et al., 2021). Konsep ini

digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai fondasi karakter dalam Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal pelajar Indonesia sebagai individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (Nabila & Wirdati, 2023; Sakir, 2022).

Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter tersebut adalah pengembangan kesantunan berbahasa, baik dalam bentuk komunikasi lisan maupun tulisan. Kesantunan berbahasa tergolong pada dimensi pertama dari profil Pelajar Pancasila yang berbunyi "Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia". Dimensi pertama ini menunjukkan integritas moral, spiritualitas, dan kesadaran etika dalam kehidupan sehari-hari.

Kesantunan berbahasa menjadi bagian penting dalam membentuk karakter profil Pelajar Pancasila karena aktivitas berbahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan sikap, nilai, dan budi pekerti seseorang. Melalui penggunaan bahasa yang santun dan menghormati norma sosial, siswa dapat mengembangkan sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan sesama. Wujud kesantunan berbahasa dapat berupa penerapan prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa, seperti maksim kesantunan dan strategi kesopanan. Untuk prinsip kesantunan, Leech menawarkan enam maksim kesantunan, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian (Leech, 2014). Maksim kebijaksanaan mengharuskan penutur untuk mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan orang lain. Maksim kedermawanan mengharuskan penutur untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah pengorbanan diri sendiri. Maksim penghargaan mengharuskan penutur untuk mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian orang lain. Maksim kesederhanaan mengharuskan penutur untuk mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambah cacian pada diri sendiri. Maksim permufakatan mengharuskan penutur untuk mengurangi ketidaksesuaian pada diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Maksim kesimpatian mengharuskan penutur untuk mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain (Andriana & Tressyalina, 2022; Chaer, 2010; Febriadina et al., 2018; Fitri W, 2022; Mislikhah, 2016; F. Nisa, 2016; Pangabean & Fatmawati, 2022; Rahardi, 2005; Wijayanti & Saputra, 2020).

Sementara itu, strategi kesantunan dapat diklasifikasikan menjadi tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal (Djarot, 2019; Halawa et al., 2019). Strategi kesantunan berbahasa merupakan pendekatan dalam komunikasi untuk menyampaikan pesan dengan mempertimbangkan norma sosial dan budaya, sehingga dapat menjaga hubungan interpersonal yang harmonis. Strategi kesantunan berbahasa, baik langsung maupun tidak langsung, serta literal maupun tidak literal, digunakan untuk menyampaikan pesan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Pemilihan strategi yang tepat dapat membantu menjaga keharmonisan dalam komunikasi dan menghindari konflik.

Penanaman karakter Pelajar Pancasila melalui kesantunan berbahasa merupakan upaya yang strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam sikap dan perilaku. Kesantunan berbahasa mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan saling menghargai yang merupakan inti dari profil pelajar Pancasila. Melalui komunikasi yang santun, siswa diajarkan untuk berpikir sebelum berbicara, menggunakan pilihan kata yang tepat, serta

Copyright © 2026 The Author(s)

menghormati lawan bicara tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau agama. Dalam konteks kehidupan sekolah, praktik kesantunan berbahasa menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan semangat gotong royong, kemandirian, dan kebhinekaan, sehingga memperkuat ekosistem pendidikan yang beradab dan inklusif. Oleh karena itu, penting bagi satuan pendidikan, termasuk SMAN 2 Pekanbaru, untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesantunan dalam setiap aspek pembelajaran dan interaksi sosial.

SMAN 2 Pekanbaru merupakan salah satu sekolah unggulan di kota Pekanbaru yang dikenal memiliki budaya disiplin dan prestasi akademik yang tinggi. Namun, seperti banyak sekolah lainnya, tantangan utama dalam beberapa tahun terakhir adalah memperkuat kembali karakter siswa, khususnya dalam hal kesantunan berbahasa dan etika komunikasi antarsesama. Meskipun telah diterapkan berbagai kegiatan pembiasaan seperti upacara, pembinaan OSIS, dan kegiatan keagamaan, implementasi nyata dari nilai-nilai Pelajar Pancasila belum sepenuhnya merata. Gerakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) sudah diperkenalkan, tetapi masih bersifat simbolik dan belum terintegrasi secara sistematis dalam budaya sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan dan optimalisasi kembali.

Gerakan 5S merupakan instrumen yang efektif dalam menanamkan budaya kesantunan berbahasa di sekolah. Gerakan 5S menawarkan pendekatan praktis dan efektif untuk menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah. Melalui integrasi nilai-nilai 5S dalam keseharian peserta didik, diharapkan akan tertanam sikap santun, peduli terhadap sesama, serta penguatan jiwa nasionalisme melalui penggunaan bahasa yang baik dan benar. Penerapan Gerakan 5S terbukti dapat meningkatkan perilaku santun siswa dan menciptakan suasana sekolah yang ramah serta berbudaya (Sarwina et al., 2022). Dengan mempertimbangkan urgensi tersebut, diperlukan suatu program berbasis Gerakan 5S yang terstruktur dan terarah sebagai upaya nyata dalam membentuk karakter pelajar pancasila, khususnya melalui penguatan kesantunan berbahasa di sekolah. Hal tersebutlah yang mendasari tim PkM melaksanakan kegiatan pengabdian yang berjudul "Optimalisasi Gerakan 5S dalam Perspektif Sosiopragmatik: Penanaman Karakter Pelajar Pancasila melalui Kesantunan Berbahasa di Sekolah".

Kegiatan PkM ini bertujuan untuk mengoptimalisasikan kembali Gerakan 5S sebagai upaya menanamkan karakter Pelajar Pancasila melalui kesantunan berbahasa. Para siswa harus menyadari pentingnya menerapkan kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari baik secara langsung maupun melalui media sosial. Kesalahan dalam pemilihan kata, frasa, dan kalimat dalam sebuah pertuturan dapat tergolong dalam tindakan perundungan verbal. Oleh karena itu, siswa justru diharapkan lebih peka dalam penggunaan bahasa agar tidak tergolong pada tindakan perundungan yang dapat manyakiti pihak tertentu. Fenomena perundungan bukanlah suatu hal yang dapat dianggap remeh, sebab perundungan dapat berdampak besar terhadap kesehatan mental para korbannya. Bahkan, tidak sedikit yang akhirnya mengalami masalah kesehatan fisik serius serta kondisi traumatis yang parah. Dampak lebih jauh dari perundungan dapat berakibat fatal, korban dapat mengalami depresi berat hingga bahkan kematian (Kandia, 2024). Tindakan perundungan yang dilakukan secara berulang dapat memengaruhi kondisi fisik dan psikologis korban. Tindakan perundungan dapat berupa perundungan fisik, sosial, siber, dan verbal (Aulia Septihani et al., 2024; Cahaya Suksma et al., 2024; Fatmawati et al., 2025; Gultom et al., 2023; Hasibuan & Parwanto, 2023; Rusmana et al., 2023; Yuli & Ahmad Efendi, 2022).

Metode Pelaksanaan

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pekanbaru yang terletak di jalan Nusa Indah No. 4, Labuh Baru Timur, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru, Riau. Kegiatan PkM dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 23 Oktober 2025. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Adapun tahapan pelaksanaan PkM ini meliputi tahap sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, dan keberlanjutan program.

a. Tahap Sosialisasi

Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya informasi dasar tentang Gerakan 5S, kesantunan berbahasa, dan karakter Pelajar Pancasila. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap sosialisasi ini. Pertama, mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menjelaskan tujuan dan manfaat program. Kedua, mengadakan sesi diskusi di kelas untuk membahas pentingnya tentang Gerakan 5S, kesantunan berbahasa, dan karakter Pelajar Pancasila. Ketiga, mengadakan kegiatan penyuluhan yang melibatkan siswa dengan cara penyampaian materi yang komunikatif dan menggunakan media visual seperti salindia PowerPoint, poster, dan video pendek. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk pemahaman awal yang menyeluruh bagi peserta PkM.

b. Pelatihan

Tahap ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk berkomunikasi dengan santun sehingga terbentuk karakter Pelajar Pancasila melalui Gerakan 5S. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain sebagai berikut. Pertama, menjelaskan tujuan pelatihan dan kaitannya dengan karakter Pelajar Pancasila. Kedua, mengadakan *ice breaking* atau permainan singkat agar peserta lebih aktif dan bersemangat. Ketiga, mengadakan pelatihan bagi siswa yang mencakup *role-playing*, diskusi kelompok, dan kegiatan interaktif lainnya untuk mempraktikkan kesantunan berbahasa. Keempat, mengadakan sesi evaluasi setelah pelatihan untuk menilai pemahaman dan keterampilan siswa.

c. Penerapan Teknologi

Tahap ini bertujuan untuk memanfaatkan teknologi untuk mendukung penyuluhan dan meningkatkan kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi dalam konteks apapun. Penerapan teknologi dalam PkM ini berupa pemanfaatan *PowerPoint*. *PowerPoint* adalah alat presentasi yang sangat efektif untuk menyampaikan informasi dengan cara yang terstruktur dan menarik. *PowerPoint* memungkinkan penyajian materi dengan salindia yang menarik, memadukan teks, gambar, grafik, dan video untuk memperjelas pesan yang disampaikan. Tim PkM juga dapat menyisipkan video dan audio yang relevan untuk memperkaya presentasi dan memberikan contoh nyata tentang kesantunan berbahasa. Salindia *PowerPoint* dapat dengan mudah dibagikan kepada siswa dan guru melalui email atau platform e-*learning*, sehingga mereka dapat mengakses materi kapan saja. Selain itu, penerapan teknologi dalam PkM ini juga dengan memanfaatkan aplikasi *google form* sebagai sarana pengisian refleksi pribadi secara daring setelah pelatihan. Hal tersebut bermanfaat untuk bahan evaluasi dampak PkM dan dokumentasi perubahan sikap siswa. Penerapan teknologi juga digunakan dalam rangka dokumentasi digital dan pelaporan. Seluruh proses sosialisasi, pelatihan, dan kampanye didokumentasikan dalam bentuk video, foto, dan laporan digital. Dokumentasi ini bisa digunakan untuk publikasi kegiatan PkM dan menjadi bahan replikasi ke sekolah lain.

d. Pendampingan dan Evaluasi

Tahap ini diadakan dengan tujuan memberikan dukungan berkelanjutan dan memastikan praktik 5S dan kesantunan berbahasa benar-benar diterapkan secara nyata

Copyright © 2026 The Author(s)

oleh siswa di lingkungan sekolah. Pada tahap ini, tim PkM menyediakan sesi konsultasi atau ruang diskusi bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan kesantunan berbahasa atau menghadapi lingkungan yang kurang mendukung. Selain itu, tim PkM juga mengadakan kuesioner daring menggunakan *google form* untuk mengukur pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pelajar Pancasila dan kesantunan berbahasa.

e. Keberlanjutan Program

Tahap ini bertujuan untuk memastikan program dapat terus berjalan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi sekolah dan siswa. Usaha yang dilakukan adalah melakukan pemantauan berkala untuk memastikan program tetap relevan dan efektif. Selain itu, tim PkM juga memberikan masukan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk pembentukan tim duta bahasa santun di sekolah. Pemantauan berkala dilakukan melalui komunikasi yang intensif dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemahaman Peserta Didik terhadap Nilai Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan angket yang dikerjakan peserta PkM melalui tautan google form, pada dimensi pemahaman nilai profil pelajar pancasila, 58% peserta PkM menyatakan telah memahami makna enam dimensi pelajar pancasila. Selain itu, 74% peserta PkM sangat setuju bahwa nilai-nilai pelajar pancasila relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sekolah. Selanjutnya, 72% peserta PkM menyatakan sangat setuju bahwa kegiatan PkM membantu mereka memahami pentingnya karakter berakhlak mulia. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan baik pribadi, kehidupan keluarga, sekolah dan bermasyarakat (Jamaludin, Shofia Nurun Alanur S, Sunarto Amus, 2022).

Hasil angket menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Mayoritas responden menyatakan bahwa bersikap sopan, santun, serta menghargai orang lain merupakan bagian penting dari karakter pelajar ideal. Pemahaman ini menjadi modal awal dalam penerapan Gerakan 5S di lingkungan sekolah.

Secara sosiopragmatik, pemahaman nilai tersebut berkaitan erat dengan kesadaran konteks sosial dalam berbahasa. Peserta didik tidak hanya memahami bahasa sebagai alat menyampaikan pesan (Mailani et al., 2022), tetapi juga sebagai sarana membangun relasi sosial yang harmonis (Handayani & Darodjat, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan sosiopragmatik bahwa penggunaan bahasa selalu terikat oleh norma, nilai, dan ekspektasi sosial dalam komunitas tutur (Prayitno, 2017).

2. Penerapan Gerakan 5S sebagai Praktik Sosiopragmatik

Pada dimensi penerapan Gerakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), 68% peserta didik membiasakan diri untuk tersenyum saat berinteraksi dengan teman dan guru, 60% peserta PkM telah terbiasa memberi salam kepada guru dan teman setiap bertemu, 52% pesreta PkM berusaha menyapa orang lain dengan sopan dan ramah, 76% peserta PkM menggunakan bahasa yang sopan dalam berbicara dengan guru, dan 48% peserta PkM menghindari kata-kata kasar saat berbicara dengan teman.

Hasil angket memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik telah membiasakan diri menggunakan bentuk-bentuk tuturan santun dalam interaksi sehari-hari di sekolah, baik kepada guru maupun sesama teman. Salam dan sapaan menjadi praktik yang paling sering dilakukan, sementara aspek kesantunan dalam menyampaikan pendapat atau menolak permintaan masih memerlukan penguatan.

Dalam kajian sosiopragmatik, Gerakan 5S dapat dipahami sebagai ruang praktik tindak tutur, khususnya tindak tutur ekspresif dan fatis. Salam dan sapa berfungsi

menjaga hubungan sosial (*social bonding*), sedangkan sopan dan santun mencerminkan strategi kesantunan positif dan negatif dalam interaksi. Dengan demikian, Gerakan 5S bukan sekadar kebiasaan seremonial, melainkan praktik nyata penggunaan bahasa yang mempertimbangkan konteks dan relasi sosial. Nilai-nilai dalam 5S menumbuhkan empati, rasa hormat, dan memperkuat hubungan sosial yang harmonis (Naru et al., 2025).

3. Kesantunan Berbahasa dalam Kehidupan Sehari-hari Peserta Didik

Kesantunan berbahasa menjadi bagian penting dalam membentuk karakter profil Pelajar Pancasila karena aktivitas berbahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan sikap, nilai, dan budi pekerti seseorang. Melalui penggunaan bahasa yang santun dan menghormati norma sosial, seseorang dapat mengembangkan sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan sesama (Fatmawati et al., 2023; Fatmawati & Rika Ningsih, 2024; Febriadina et al., 2018; E. K. Nisa et al., 2022; Pranowo, 2020; Syafendra & Fatmawati, 2023).

Pada dimensi kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, 56% peserta PkM memperhatikan pilihan kata sebelum berbicara agar tidak menyinggung orang lain, 54% peserta PkM menggunakan bahasa yang sopan dalam media sosial, 68% peserta PkM menghormati pendapat orang lain meskipun berbeda dengannya, dan 68% peserta PkM menghindari perundungan verbal dalam bentuk apa pun.

Hasil angket pada dimensi kesantunan berbahasa menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta didik dalam memilih kata, intonasi, dan sikap berbahasa di lingkungan sekolah. Peserta didik cenderung menghindari tuturan kasar, berbicara lebih santun kepada guru, serta mulai menyadari perbedaan cara berbicara dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua.

Temuan ini menguatkan prinsip sosiopragmatik bahwa kesantunan berbahasa ditentukan oleh hubungan sosial penutur dan mitra tutur, tujuan komunikasi, serta situasi tutur. Gerakan 5S berkontribusi dalam membentuk sensitivitas pragmatik peserta didik, yaitu kemampuan menyesuaikan tuturan sesuai konteks. Dengan kata lain, peserta didik mulai menginternalisasi norma kesantunan sebagai bagian dari kompetensi komunikatif dan karakter. Karakter sopan santun adalah kepribadian seseorang yang timbul dari proses belajar, baik belajar secara formal maupun non-formal yang terdiri atas sifat-sifat mulia, yaitu baik, beradab, tertib sesuai adat yang berlaku, dan rendah hati. Karakter sopan santun seseorang dicerminkan oleh sikapnya dalam menjalani kehidupan (Riyan Aryuning Putri, Ika Ari Pratiwi, 2022).

4. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Praktik Berbahasa Santun

Pada dimensi peran guru dan lingkungan sekolah, 62% peserta PkM menyatakan bahwa guru di sekolahnya menjadi teladan dalam berbahasa santun, 54% peserta PkM menyatakan bahwa sekolahnya mendukung penerapan Gerakan 5S dalam kegiatan sehari-hari, dan 44% peserta PkM menyatakan termotivasi untuk menjadi pelajar berkarakter melalui keteladanan. Pada dimensi ini, terdapat 8% peserta PkM yang menyatakan bahwa guru di sekolahnya kurang bisa menjadi telanan dalam berbahasa santun.

Dimensi peran guru dan lingkungan sekolah menunjukkan bahwa peserta didik memandang guru sebagai teladan utama dalam penerapan Gerakan 5S. Keteladanan guru dalam menyapa, memberi salam, dan menggunakan bahasa yang santun dinilai sangat memengaruhi perilaku berbahasa peserta didik. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah yang kondusif turut memperkuat keberlangsungan program.

Dalam perspektif sosiopragmatik, lingkungan sekolah berfungsi sebagai komunitas tutur yang membentuk norma penggunaan bahasa. Sekolah menjadi salah satu

Copyright © 2026 The Author(s)

tempat bagi siswa dalam memperoleh pendidikan karakter (Setyadi et al., 2019). Ketika norma kesantunan dipraktikkan secara konsisten oleh figur otoritatif seperti guru, peserta didik akan lebih mudah mengadopsi pola tindak tutur yang sesuai. Oleh karena itu, penerapan budaya sekolah 5S dan peran guru dalam mengimplementasikannya berupa kegiatan rutin, keteladanan, pengkondisian, pembiasaan, nasehat, dan pengawasan (Azzahra et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran kesantunan berbahasa bersifat sosial dan kontekstual, bukan semata-mata kognitif.

5. Refleksi Diri Peserta Didik sebagai Indikator Kesadaran Metapragmatik

Pada bagian refleksi diri, 72% peserta PkM menyatakan lebih memahami pentingnya kesantunan berbahasa setelah mengikuti kegiatan PkM, 56% peserta PkM merasa perubahan sikap saya dalam berbahasa menjadi lebih positif, 70% peserta PkM berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai 5S dalam kehidupan sehari-hari. Hasil refleksi diri dalam angket menunjukkan bahwa peserta didik mulai mampu mengevaluasi perilaku berbahasa mereka sendiri. Sebagian besar responden menyatakan berusaha memperbaiki cara berbicara agar lebih sopan dan santun, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Refleksi ini menjadi indikator tumbuhnya kesadaran metapragmatik peserta didik.

Kesadaran metapragmatik merupakan aspek penting dalam kajian sosiopragmatik karena menunjukkan kemampuan individu untuk memahami dan mengontrol penggunaan bahasanya sendiri. Melalui Gerakan 5S, peserta didik tidak hanya dibiasakan bertutur santun, tetapi juga diajak menyadari alasan sosial dan etis di balik penggunaan tuturan tersebut. Dengan demikian, Gerakan 5S berkontribusi pada pembentukan karakter sekaligus kompetensi berbahasa peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya yang berkaitan dengan karakter berakhlak mulia, sopan, dan santun. Penerapan Gerakan 5S terbukti berkontribusi positif dalam membiasakan praktik berbahasa santun di lingkungan sekolah, baik melalui salam, sapaan, maupun penggunaan bahasa yang sopan dalam interaksi sehari-hari. Secara sosiopragmatik, Gerakan 5S berfungsi sebagai ruang praktik tindak tutur yang menumbuhkan sensitivitas peserta didik terhadap konteks sosial dan relasi penutur–mitra tutur. Kesantunan berbahasa tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi mulai diinternalisasi sebagai bagian dari kompetensi komunikatif dan pembentukan karakter. Selain itu, peran guru dan lingkungan sekolah sebagai komunitas tutur sangat menentukan keberhasilan penerapan Gerakan 5S melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten. Refleksi diri peserta didik menunjukkan tumbuhnya kesadaran metapragmatik, yang menandai meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi dan mengontrol perilaku berbahasa mereka. Dengan demikian, Gerakan 5S dapat dipandang sebagai strategi efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan praktik kesantunan berbahasa berbasis sosiopragmatik di lingkungan sekolah.

Ucapan Terimakasih

Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada DPPM Universitas Islam Riau yang telah memberikan pendanaan penuh yang tertuang dalam kontrak nomor: 1479/KONTRAK/P-NK-PD/DPPM-UIR/07-2025

Referensi

Andriana, M., & Tressyalina. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Menyuruh Guru Bahasa Indonesia Berdasarkan Perspektif Gender dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Sastra Indonesia*, *11*(2), 129–138. https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.55941

Aulia Septihani, Doni Prasetyo Tri S.H, Elena Ayu Pramita, & Dr. Yunita Sari, M.Si. (2024). Peran Komunikasi Antarpribadi dalam mengatasi Perundungan pada Anak. *Journal of Dialogos*, *1*(2), 41–47. https://doi.org/10.62872/7c1rw677

Azzahra, D., Lifeaningrum, L. S., & Setiawan, F. (2024). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Karakter di SMK Muhammadiyah 1 Wates. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, *2*(1), 101–106.

Cahaya Suksma, Adinda Ramadhanti, Mahendra Agus H., Miftahus Surur, & Dyan Yuliana. (2024). Analisis Tindak Perundungan Verbal Pada Proses Pembelajaran: Dampak Pada Motivasi dan Prestasi Belajar Siswi Kelas X Studi Kasus di Madrash Aliyah Negeri 2 Situbondo. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, *2*(2), 103–115. https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.318

Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa* (Issue 1). Rineka Cipta.

Djarot, M. (2019). Wujud Kesantunan dan Makna Dasar Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Antarmahasiswa Melayu Sambas di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak. *Philosophica*, *II*(1), 8–23.

Fatmawati, Apriani, L., Ningsih, R., Afdal, A., & Zulfa, M. (2023). Penyuluhan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi di Media Sosial pada Siswa. *Gervasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(3), 1202–1217.

Fatmawati, F., Apriani, L., Ningsih, R., Alfi, F. R., & Humairah, F. R. (2025). Penyuluhan Kesantunan Berbahasa sebagai Upaya Pencegahan Perundungan Verbal di SMP Negeri 3 Bandar Sei Kijang Fatmawatia,. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, *4*(1), 36–44.

Fatmawati, & Rika Ningsih. (2024). Politeness in Expressive Speech Acts: A Cyber Pragmatics Approach. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, *12*(4), 1721–1738.

Febriadina, Z. F., Sumarwati, S., & Sumarlam, S. (2018). Male and Female Students' Politeness in Sragen, Central Java. *Humanus*, *17*(1), 73. https://doi.org/10.24036/humanus.v17i1.8429

Fitri W, F. F. (2022). *Kesantunan Tuturan Dalam Kolom Komentar Akun Twitter Anies Baswedan*. *7*(2), 92–101.

Gultom, A. F., Suparno, S., & Wadu, L. B. (2023). Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *3*(7), 226–232. https://doi.org/10.56393/decive.v3i7.1689

Halawa, N., Gani, E., & R, S. (2019). Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Melarang dan Mengkritik pada Tujuh Etnis. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *15*(2), 195–205. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua

Handayani, W., & Darodjat. (2023). Membangun Kecerdasan Sosial melalui Pembelajaran Bahasa : Suatu Tinjauan Filsafat. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 377–389.

Hasibuan, U. K., & Parwanto, W. (2023). Perundungan Verbal Perspektif Hadis : Ditinjau Dari Gaya Bahasa. *Jurnal Perspektif*, *16*(1), 13–26.

Jamaludin, Shofia Nurun Alanur S, Sunarto Amus, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *8*(3), 698–709.

Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil

Copyright © 2026 The Author(s)

Pelajar Pancasila. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 257–265. https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950

Kandia, I. W. (2024). Perundungan Dalam Perspektif Hukum Indonesia. *IJOLARES : Indonesian Journal of Law Research*, *2*(1), 20–24. https://doi.org/10.60153/ijolares.v2i1.43

Leech, G. (2014). The Pragmatics of Politeness. In *Oxford University Press*. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195341386.001.0001

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *KAMPRET Journal*, *1*(2), 1–10.

Mislikhah, S. (2016). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, *1*(2), 285. https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18

Nabila, A., & Wirdati. (2023). Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 21708–21718. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/9759

Naru, B. A., Moi, F. C., Paba, M. S., Duya, M. I., & Oka, G. P. A. (2025). Analisis Implementasi Gerakan 5S sebagai Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Citra Magang Dan Persekolahan*, *3*(4), 345–353.

Nisa, E. K., Rustono, R., & Haryadi, H. (2022). The Violation of Politeness Maxim Principles Found in Skinnyindonesian24 Youtube Channel. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *11*(1), 1–11. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/52518

Nisa, F. (2016). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Tutur Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *1*(1), 19–30. https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.321

Pangabean, S. M., & Fatmawati, F. (2022). Kesantunan Tuturan Penolakan: pada Masyarakat Batak di Desa Air Jamban Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, *7*(2), 29–39.

Pranowo, N. (2020). Tingkat Kesantunan Nonverbal dalam Tuturan Verbal antara Penjual dan Pembeli di Pasar Beringharjo Yogyakarta: Kajian Etnopragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *9*(2), 312. https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2975

Prayitno, H. J. (2017). *Studi Sosiopragmatik* (G. K. Assidik (ed.)). Muhammadiyah University Press.

Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, *5*(2), 76–87.

Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.

Riyan Aryuning Putri, Ika Ari Pratiwi, M. S. K. (2022). Problematika Guru dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, *9*(1), 33–42.

Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Edupedia*, *6*(1), 55–63. https://doi.org/10.24269/ed.v6i1.1332

Rusmana, I. M., Nurhayati, & Agustina, L. (2023). Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah Bagi Siswa di MI Al-Falah Jakarta. *Jubaedah : Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian*, *3*(2), 118–125.

Sakir, A. (2022). Esensi Pendidikan Agama Islam Dalam Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Inovasu Pembelajaran Dan Manejemen Pendidikan*, *2*(1), 50–56. http://bpmpkaltara.kemdikbud.go.id

Sarwina, E., Praheto, B. E., & Rasijah. (2022). Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa Sopan Dan Santun) Sebagai Bentuk Penanaman Pendidikan Karakter Peserta Didik

Di Sdn 001 Air Asuk. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022*, 88–92.

Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Putri, N., Wardani, N. P. K., Yunanto, Wakhid Nanang Setiawati, O. T., Hidayati, G. N., Amalia, G. R., Dewi, M. K., Priyatmojo, N., & Nugroho, I. (2019). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, *1*(2), 70–76. https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10774

Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, *7*(3), 583. https://doi.org/10.29210/30032075000

Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, *25*, 155–167. https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897

Syafendra, N., & Fatmawati. (2023). Tindak Tutur Ekspresif pada Kolom Komentar Youtube Rocky Gerung "Gubernur NTT Bikin Heboh, Perintahkan Siswa SMA Masuk Jam 5 Pagi. Salah Paham Dunia Pendidikan." *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, *13*(2), 550–568.

Wijayanti, W., & Saputra, A. W. (2020). Realisasi Kesantunan Imperatif Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *5*(7), 991. https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i7.13782

Yuli, Y. F., & Ahmad Efendi. (2022). Psikoedukasi Upaya Mencegah dan Melawan Perundungan (Bullying & Cyberbullying) di SMP Unggulan Habibulloh. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(3), 15–23. https://doi.org/10.55784/jompaabdi.v1i3.182